

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan bahasa teknis dalam suatu perusahaan. Akuntansi yaitu suatu teks yang fungsinya sebagai media komunikasi tentang informasi keuangan antar manajer dengan beberapa pihak di luar perusahaan, saat seorang manajer tidak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan pihak tersebut secara langsung. (LEE, 1982) mengatakan bahwa akuntansi yaitu bahasa tertulis yang fungsinya sebagai sebuah pengganti dari bahasa wicara tersebut, serta berpendapat bahwa seharusnya aspek komunikasi dari akuntansi ini menjadi suatu dasar pada pengembangan teori akuntansi.

Laba akuntansi didefinisikan sebagai penambahan atau kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk bertambahnya aktiva atau berkurangnya kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang bukan berasal dari kontribusi penanaman modal dalam perusahaan. Laba akuntansi selain untuk menilai kinerja dapat pula digunakan untuk memprediksi kemampuan laba serta menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Laba akuntansi yang berkualitas yakni ketika laba akuntansi tersebut hanya memiliki sedikit atau bahkan sama sekali tidak mengandung gangguan persepsi (*perceived noise*) dan dapat mencerminkan suatu kinerja keuangan dalam perusahaan yang nyata atau tidak dibuat-buat (Chandrarin, 2003). (Ayres, 1994) mengatakan bahwa laba akuntansi dapat dikatakan laba yang berkualitas jika elemen-elemen yang membentuk laba tersebut dapat diinterpretasikan serta dipahami dengan sangat memuaskan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Makna atau arti yang

disampaikan atas laba akuntansi dari seorang akuntan dan non-akuntan harus bebas dari gangguan persepsi atau tidak ada perbedaan pandangan, sehingga informasi laba yang dihasilkan dapat menjadi informasi yang berkualitas. Jika gangguan persepsi terjadi maka akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan penilaian investor terhadap kinerja manajemen pada suatu perusahaan. (Febrianto dan Widiastuty, 2005) telah menguji tiga laba akuntansi yang hasilnya membuktikan bahwa laba kotor berpengaruh dominan terhadap pengambilan keputusan investor.

Akuntansi merupakan suatu bahasa dalam perusahaan yang memperoleh respon positif dan dukungan yang positif pula dari para akademisi maupun kalangan profesi akuntansi (Heath, 1987). (Ijiri, 1975) memberikan dukungannya dengan menyatakan bahwa disamping memiliki hubungan yang erat dengan masalah pengukuran, akuntansi erat pula kaitannya dengan masalah komunikasi. Proses pengukuran yang sangat efektif dilakukan dalam akuntansi, akan menghasilkan informasi yang kurang bermanfaat jika dalam proses komunikasinya tidak secara tepat. (Belkaoui, 1980) dalam penelitiannya juga mengakui bahwa akuntansi bisa disebut sebagai sebuah bahasa dikarenakan akuntansi mempunyai karakteristik leksikal maupun gramatikal.

Karakteristik dalam akuntansi yang disebutkan oleh (Belkaoui, 1980) menjadikan akuntansi dapat diartikan dan dimaknai sebagai seperangkat representasi simbolik atau simbol bahasa yang menunjukkan makna atau realitas tertentu. Karena efek komunikatif yang merupakan sasaran penyampaian informasi dari penyedia suatu informasi kepada pengguna informasi tersebut, maka ungkapan bahasa yang disampaikan harus tepat sehingga maknanya dapat

diinterpretasikan sama persis dengan makna atau arti yang dimaksudkan. Oleh karena itu, di samping adanya aspek sintaktik (pengukuran) dan pragmatik (kebermanfaatan), teori akuntansi perlu pula dikembangkan dengan mempertimbangkan adanya aspek semantik (realitas yang direpresentasikan).

Laba adalah salah satu simbol akuntansi dengan laporan keuangan sebagai representasi realitas tertentu. (Macintosh, Shearer, Thornton, dan Welker, 2000) menjelaskan pada esai kritis-filosofisnya, bahwa saat ini akuntansi sedang berhadapan dengan banyaknya transaksi ekonomik yang semakin kompleks, termasuk pula pada penggunaan nilai moneter yang dijadikan sebagai unit pengukur. Simbol laba (*income*) dan modal (*capital*) tidak memiliki referen pada suatu objek dan peristiwa yang nyata. Menurut Macintosh, simbol laba tersebut merupakan simulacra yang murni (*pure simulacra*), yang berarti bahwa referen laba akuntansi yakni berputar-putar pada dirinya sendiri dan membentuk suatu dunia hiperrealitas.

Banyak simbol akuntansi yang selama ini belum memiliki rujukan dengan jelas pada objek dan peristiwa yang nyata, serta tidak hanya terbatas pada simbol laba saja. Kalimat tersebut merupakan pendapat dari (Macintosh dkk., 2000) dalam penelitiannya. Akuntansi tidak bisa dengan penuh menjalankan fungsi sesuai dengan logika representasinya, pertanggungjawaban, atau penyajian informasi ekonomiknya secara transparan, sehingga perbedaan interpretasi laba akuntansi oleh beberapa pihak yang terlibat dalam suatu komunikasi akan mempengaruhi respon terhadap informasi yang diberikan.

Makna laba akuntansi yang terdapat dalam penelitian (Febrianto dan Widiastuty, 2005) hanya dapat dimengerti dengan cara memahami bagaimana

angka laba bisa dihasilkan atau diukur. Laba akuntansi terdiri dari 3 angka laba, yakni (a) laba kotor merupakan selisih dari pendapatan yang dikurangi dengan kos barang yang terjual pada perusahaan. Kos barang yang terjual yakni seluruh biaya yang dikorbankan dalam suatu perusahaan, dimana untuk perusahaan manufaktur dimulai dari tahap saat bahan baku masuk ke pabrik, kemudian diolah sampai selanjutnya dijual atau didistribusikan ke konsumen, (b) laba operasi yakni jumlah selisih dari laba kotor dengan biaya-biaya operasi dalam perusahaan. Biaya operasi yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, serta yang terakhir (c) laba bersih yakni angka yang dihasilkan dari selisih antara seluruh pendapatan baik yang operatif maupun tidak, dan seluruh biaya yang operatif maupun tidak.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 216/PMK.01/2017 (Indonesia, 2017) pasal 1 ayat (1) bahwa Akuntan Beregister adalah seseorang yang telah terdaftar pada register negara akuntan yang diselenggarakan oleh Menteri. Pasal 2 ayat (1) Menteri menyelenggarakan administrasi Akuntan Beregister dalam suatu register Negara akuntan. Ayat (2) Penyelenggaraan administrasi Akuntan Beregister sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilaksanakan oleh kepala PPPK. Ayat (3) Syarat untuk terdaftar sebagai Akuntan Beregister sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sebagai berikut :

- a. Memiliki bukti kelulusan ujian sertifikasi profesi akuntansi yang diselenggarakan oleh Asosiasi Profesi Bidang Akuntansi;
- b. Menjadi anggota Asosiasi Profesi Bidang Akuntansi;
- c. Berpengalaman praktik di bidang akuntansi paling sedikit 3 (tiga) tahun; dan
- d. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak.

Ayat (4) Berpengalaman praktik di bidang akuntansi sebagaimana dimaksud pada ayat 3 huruf c juga dapat diperoleh dengan :

- a. Menjadi pengajar bidang akuntansi paling sedikit 3 (tiga) tahun; atau
- b. Menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, pendidikan magister di bidang akuntansi, atau pendidikan doktor di bidang akuntansi.

Salah satu profesi akuntansi yakni akuntan publik yang merupakan profesi yang dipandang menawarkan prospek yang cerah. Profesi ini memberikan tantangan intelektual dan pengalaman belajar yang tidak ternilai (Ahmed, Alam, dan Alam, 1997). Akuntan publik termasuk dalam profesi-profesi yang termahal.

Profesi non-akuntan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu semua profesi selain akuntan, misalnya dokter, guru dan pengusaha. Salah satu profesi non-akuntan yang menjadi sorotan dalam masyarakat yakni seorang dokter. Profesi sebagai dokter sangat erat kaitannya dengan uang dan masyarakat. Dokter dapat dengan bebas menentukan tarifnya sesuai dengan kualitas yang telah mereka miliki, namun dokter juga memiliki dilema tersendiri dalam menjawab pertanyaan pasien mengenai insentifnya (Labig dan Zantow, 2007). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Persepsi Laba Akuntansi Antara Akuntan dan Non-Akuntan.”

Beberapa penelitian akuntansi yang telah dilakukan, terutama penelitian dengan pendekatan kuantitatif, banyak yang menunjukkan bukti empiris bahwa (a) laba akuntansi memiliki makna dan (b) laba akuntansi memiliki kandungan informasi. Tidak sama dengan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif yang umumnya terfokus pada pengujian kandungan informasi laba dan berdasarkan relasi antara laba publikasian serta respon investor, penelitian ini

bertujuan untuk mengungkapkan persepsi laba akuntansi antara akuntan dan non-akuntan. Apabila realitas laba akuntansi yang ingin disampaikan para akuntan dipandang berbeda dengan profesi non-akuntan, maka akan berdampak pula pada respon terhadap informasi yang disampaikan.

1.2 Rumusan Masalah

Laba memang seringkali dipandang sebagai tujuan sekaligus tuntutan suatu perusahaan, karena perusahaan merupakan suatu badan yang berorientasi pada laba (*profit oriented*). Pertanyaan yang ingin dijawab melalui penelitian ini yaitu, bagaimanakah akuntan dan non-akuntan dalam menafsirkan laba akuntansi?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian yang sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Riduwan, 2018) menggunakan delapan orang informan dalam pengambilan informasi. Sedangkan dalam penelitian ini hanya menggunakan dua orang informan dalam pengambilan informasi. Perbedaan yang terdapat antara penelitian yang saat ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yaitu dalam pengumpulan informasi oleh informan. Dua informan dalam penelitian ini yaitu satu orang akuntan dan satu orang non-akuntan, sedangkan dalam penelitian sebelumnya yang menjadi informan yakni hanya praktisi bisnis non-akuntan yang totalnya delapan orang.

1.4 Tujuan Penelitian

Adanya perbedaan makna angka laba akan menyebabkan perbedaan persepsi mengenai laba akuntansi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui akuntan dan non-akuntan dalam menafsirkan laba akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk beberapa hal :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan baru bagi peneliti tentang penafsiran makna laba akuntansi, khususnya menurut akuntan dan non-akuntan. Peneliti diharapkan pula dapat menerapkan ilmu yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kerja maupun di lingkungan tempat tinggal peneliti.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa memberi suatu pengetahuan yang lebih tentang makna laba akuntansi dari sudut pandang akuntan dan pengusaha. Bisa dikembangkan lagi bagi akademisi yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai referensi, misalnya saja untuk objek bisa diganti menjadi profesi yang lain selain akuntan dan pengusaha.